

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konstruksi gender bukan hanya sekedar untuk membedakan jenis kelamin (sex) antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender merujuk pada berbagai aspek yang membentuk peran, perilaku, dan ekspektasi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Sejak lahir, setiap individu diperkenalkan dan dibiasakan dengan norma-norma gender melalui keluarga, pendidikan dan media yang bertujuan agar individu tersebut sesuai dengan konstruksi gender yang ada di masyarakat. Konstruksi ini kemudian tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga.

Dalam sudut pandang masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab dan perannya masing-masing. Laki-laki dianggap memiliki peran yang sangat penting di area publik yakni bekerja untuk memberi nafkah bagi keluarganya. Sedangkan perempuan dituntut harus bisa melakukan semua pekerjaan yang ada di area domestik, mencakup peran perempuan sebagai seorang istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Dalam melakukan perannya, masyarakat menganggap laki-laki tidak harus melakukan pekerjaan rumah dan sebaliknya perempuan tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah.

Namun pada era sekarang ini, perempuan tidak hanya terkurung dengan banyaknya tugas di area domestik. Pergeseran peran mulai terlihat dengan adanya banyak perempuan yang juga turut melakukan kegiatan di area publik seperti laki-laki yang memiliki pekerjaan dan penghasilan. Perempuan menghadapi tantangan ganda yaitu memenuhi ekspektasi di ranah publik maupun domestik. Dari beban tugas yang dijalani perempuan, secara sadar maupun tidak sadar perempuan mengalami beban ganda yang merupakan salah satu bentuk bias gender. Bias gender adalah kecenderungan atau prasangka terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender (Maulana Khusen dalam Mirdad & Rahman, 2021).

Beban ganda atau double burden merupakan suatu keharusan untuk menanggung beban yang lebih berat oleh satu jenis kelamin daripada jenis kelamin yang lain (Fahri dalam Sabrina et al., 2024). Dengan beban ganda (double burden) memiliki kesibukan yang mengharuskan mereka untuk bisa manajemen waktu sebaik mungkin. Membagi waktu untuk bekerja di area publik sekaligus menyelesaikan tugas di area domestik. Rata-rata perempuan yang bekerja memiliki keharusan bangun lebih pagi dari pada anggota keluarga lainnya. Hal ini mereka lakukan agar bisa menyelesaikan tugas mereka di area domestik. Perempuan pekerja cenderung memiliki beban lebih banyak dari pada laki-laki.

Fenomena tersebut dirasakan oleh banyak perempuan pekerja, seperti yang terjadi dan dirasakan oleh perempuan pedagang ikan yang ada di desa Banyusangka, kabupaten Bangkalan. Dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang perempuan pedagang ikan, mereka juga masih berkewajiban untuk melakukan berbagai tugas dan tanggung jawab mereka untuk mengurus rumah dan keluarga. mulai dari membereskan rumah, memasak, mencuci, hingga menyiapkan berbagai keperluan dan kebutuhan suami juga anak mereka. Dari banyaknya beban tugas yang mereka pikul, perempuan harus membagi waktu sebaik mungkin.

Keterlibatan perempuan pedagang ikan di ruang publik bukan karena keinginan namun karena adanya tuntutan secara tidak langsung. Tuntutan untuk membantu perekonomian keluarga dan tuntutan untuk meneruskan pekerjaan yang sudah ada sejak turun temurun karena perempuan yang ada di desa Banyusangka tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan. Walaupun demikian mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut dengan sabar, ulet, tekun, jujur, dan penuh semangat. Dari cara perempuan pedagang ikan melakukan pekerjaannya terlihat bahwa mereka memiliki etos kerja yang tinggi.

Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pengalaman dan peran perempuan pedagang ikan, maka dilakukan pra riset pada perempuan yang bekerja sebagai perempuan pedagang ikan yang ada di desa Banyusangka kecamatan Tanjung bumi kabupaten Bangkalan dengan melakukan wawancara terhadap 4 informan perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai tengkulak dan pengecer ikan. Pemilihan tempat penelitian (objek) berdasarkan dari penduduk desa

Banyusangka yang mayoritas penduduk laki-lakinya berprofesi sebagai nelayan yakni dengan persentase 90%, sedangkan perempuan berprofesi sebagai tengkulak ikan dan pengecer ikan.

Dengan sumber daya alam yang melimpah mendukung untuk mempermudah pekerjaan masyarakat desa Banyusangka sebagai nelayan, tengkulak ikan, dan pengecer ikan. hal tersebut dapat dibuktikan dengan data pada tahun 2019 badan pusat statistik provinsi Jawa timur, diketahui bahwa Bangkalan menjadi kota/kabupaten penghasil ikan laut ke-4 terbanyak di Jawa timur dengan total penangkapan ikan laut sebanyak 24 996.00 ton/tahun (badan pusat statistik, 2019). Dengan penghasil ikan terbanyak di daerah Bangkalan bagian pantai utara yaitu di kecamatan Klampis dan Tanjung bumi dengan hasil laut hampir 6000 ton, pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala dinas perikanan Bangkalan Muhammad Zaini melalui media berita online (koran.madura, 2020).

Dari pra riset yang dilakukan terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan pada empat informan, diketahui alasan dari perempuan penjual ikan bekerja adalah karena suka dengan aktivitas diluar rumah, berinteraksi dengan teman seprofesi dan mendapatkan penghasilan sendiri. Perempuan pengecer ikan ini memiliki jam kerja sebagai sekitar 6-12 jam per-hari. Durasi kerja yang dialami oleh perempuan pengecer ikan memang kurang konsisten dikarenakan menyesuaikan dengan seberapa cepat ikan yang mereka jual habis terjual dan tempat mereka menjual ikan. Semakin jauh pasar tujuan tempat mereka menjual ikan semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk sampai ditujuan.

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari beberapa informan perempuan pengecer ikan sebagian besar bangun lebih awal yaitu bangun di jam 02.00-03.00 wib untuk melakukan aktivitas reproduktif (pekerjaan rumah) pada umumnya seperti cuci baju, memasak, membereskan rumah dan menyiapkan keperluan anak dan suami mereka. kemudian di jam 08.00-14.00 wib mereka akan melakukan pekerjaan mereka sebagai pengecer ikan. Dan setelah pulang bekerja mereka kembali melakukan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga. Namun jika ikan yang mereka jual belum habis terjual, mereka akan mengawetkan ikan dan menjualnya lagi besok

di jam 05.00 pagi atau mungkin akan kembali menjual ikan tersebut ke pasar sore, di hari yang sama dan akan pulang saat menjelang magrib.

Perempuan pedagang ikan memiliki perbedaan dalam strata sosial atau penggolongan yang didasari pada kekuasaan dan ekonomi. Perempuan tengkulak ikan cenderung lebih dipercaya untuk membeli ikan pada nelayan secara langsung dibandingkan dengan perempuan pengecer ikan, hal tersebut terjadi karena perempuan tengkulak ikan memiliki kuasa, relasi, dan ekonomi yang lebih baik. Maka dari itu beberapa perempuan pengecer ikan kadang membeli ikan kepada perempuan tengkulak ikan dengan harga yang lebih mahal jika ikan yang didapat nelayan sudah terjual habis. walaupun demikian, baik perempuan tengkulak ikan maupun pengecer ikan memiliki etos kerja tinggi terhadap pekerjaan mereka.

Dalam tatanan masyarakat, kerja keras perempuan bukan dilihat dari dimana dan apa pencapaian mereka di tempat kerja, tapi keberhasilan perempuan dilihat dari seberapa baik perempuan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan menjalankan aktivitas sosial di masyarakat. Secara jelas masyarakat menganggap peran utama perempuan adalah di ranah domestik untuk mengurus rumah, suami dan anak. Sedangkan peran dan prestasi perempuan di ruang publik kurang dianggap penting. Perempuan boleh bekerja namun tidak boleh meninggalkan tugas rumah tangga. Beban kerja yang dialami oleh perempuan ini menarik untuk diulik lebih dalam dengan menggunakan analisis gender harvard yang terdiri dari tiga komponen yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol.

Menurut (Megantara & Prasodjo, 2021) Analisis gender model harvard atau sering dikenal dengan sebutan Gender Framework Analysis (GFA) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melihat profil gender dari suatu kelompok sosial serta peran gender dalam proses proyek pembangunan (pengambilan keputusan). GFA mengutarakan tiga komponen yang saling berkaitan satu sama lain yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol. Manfaat GFA adalah alat yang membantu untuk memahami bagaimana faktor-faktor gender mempengaruhi kehidupan orang-orang dan untuk mengembangkan diri yang lebih adil.

Dalam kerangka analisis gender harvard, profil aktivitas merupakan komponen utama untuk penjelasan yang lebih spesifik dan memberikan gambaran lebih mendalam mengenai pembagian tugas dalam konteks tertentu. Pembagian profil aktivitas tersebut dibagi menjadi tiga. Yang pertama adalah aktivitas produktif yang berkaitan dengan pembagian peran dalam pekerjaan di area publik. kedua, aktivitas reproduktif yang didalamnya membahas pembagian kerja di area domestik (rumah). Dan yang terakhir adalah aktivitas sosial, pembagian peran yang dilakukan di masyarakat seperti menghadiri suatu acara tertentu yang melibatkan banyak orang didalamnya.

Dalam beberapa penelitian terdahulu tentang posisi perempuan dalam kajian analisis gender harvard sudah pernah dilakukan oleh Hasrida, Muh. Ilham, dan Rizal pada tahun 2024 mengenai Peran Gender Dalam Keluarga Petani (Studi Kasus Pada Keluarga Petani Jagung) dan penelitian lainnya mengenai Peran Perempuan Dalam Pertanian Di Wilayah Desa Hutan Jombang dilakukan pada tahun 2024 oleh Purbowo, Siti Nurazizah, Septi Ambar Indraningtyas Sukma, dan Umar Khasan. Namun dari kedua penelitian tentang analisis gender harvard masih dalam konteks penelitian sosial dan belum ada yang melakukan penelitian dengan pendekatan komunikasi khususnya pengalaman komunikasi pada perempuan pedagang ikan. Padahal pengalaman komunikasi merupakan sesuatu yang pasti pernah dialami oleh tiap individu.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai menyampaikan pendapat, menyatakan perasaan, dan kemampuan untuk memberi dan bertukar sebuah informasi yang diperoleh dari pengalaman manusia. Pengalaman komunikasi adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya, yang masih berkaitan dengan aspek komunikasi, seperti berbicara, penyampaian makna, simbol, proses, dan dorongan suatu tindakan tertentu. Menurut Littejohn menyatakan bahwa pengalaman sadar individu merupakan fokus dari tradisi fenomenologi. Pengalaman pribadi secara aktif di interpretasikan oleh individu dalam proses memahami kehidupan (Zurani, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah yang membahas mengenai pembagian peran yang dilakukan oleh perempuan pedagang ikan, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian lebih mendalam mengenai peran dan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pedagang ikan. maka dari itu akan dilakukan penelitian yang diangkat dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Analisis Gender Harvard Dalam Pengalaman Komunikasi Perempuan Pedagang Ikan Di Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan*”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman komunikasi perempuan pedagang ikan di desa Banyusangka kecamatan Tanjung bumi kabupaten Bangkalan dalam perspektif analisis gender harvard?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengalaman komunikasi perempuan pedagang ikan di desa Banyusangka kecamatan Tanjung bumi kabupaten Bangkalan dalam perspektif analisis gender harvard.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai tambahan referensi berkaitan dengan kajian pengalaman komunikasi berdasarkan perspektif analisis gender harvard dalam keluarga perempuan pekerja.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengalaman komunikasi berdasarkan perspektif analisis gender harvard pada perempuan pedagang ikan di desa Banyusangka, kecamatan Tanjung bumi, kabupaten Bangkalan
 - b. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai peran perempuan dalam sektor perikanan

dan ekonomi lokal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap kerja keras yang dihadapi oleh perempuan pedagang ikan

c. Bagi instansi

Diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang isu gender, komunikasi, pemberdayaan perempuan. Khususnya program studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya